

BAB IV

BENTUK DAN STRUKTUR RITUAL NGADU ELMU SERTA MAKNA DAN SIMBOL PADA TRADISI JEBLAG

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi bentuk, struktur, simbol, dan makna ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag. Dalam bab ini, penulis akan membahas isi dari berbagai aspek-aspek secara detail ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag tersebut.

4.1 Bentuk dan Struktur Ritual Ngadu Ilmu pada Tradisi Jeblag

Pada bab ini, penulis akan mengungkap lebih jauh dan lebih dalam yang menjelaskan bentuk dan struktur bagaimana proses tradisi jeblag itu berlangsung. Mulai dari terlahirnya tradisi jeblag hingga masih terlestarikan sampai saat ini.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran umum wilayah, lokasi penelitian tradisi jeblag berada di Pesantren Darul Falah Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, pembahasan pada bab ini akan meliputi sejarah, letak geografis, monografi desa, batas wilayah, tradisi kearifan lokal, keadaan sosial, dan potensi seni budaya yang berada di Desa Jambudipa, selain itu sejarah Pesantren Darul Falah akan di bahas pada bab ini yang dimana pesantren tersebut menjadi tempat lahir dan berkembang tradisi jeblag.

4.1.1.1 Sejarah Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang

Desa Jambudipa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Belum ada data otentik mengenai berdirinya Desa Jambudipa. Sejarah menyebutkan bahwa Desa Jambudipa sudah ada sejak tahun 1890 Masehi.

Para tetua desa menceritakan sebuah legenda tentang asal usul Jambudipa. Pada abad ke-17 masehi pengaruh Kesultanan Mataram mulai menyebar dan merambah ke wilayah Tatar Pariangan. Setelah berhasil merebut Kerajaan Cirebon, Sultan Mataram bermaksud untuk bergerak menuju Kerajaan Banten. Saat itu Sultan mengirimkan rombongan menuju Banten. Salah satu pasukan Mataram ada yang melalui jalur tengah melewati Cianjur. Pemimpin pasukan tersebut antara lain bernama Ratu Ringgo.

Ratu Ringgo tiba di sebuah tempat pedataran. Beliau dan pasukannya beristirahat sambil memperdalam ilmu spiritual untuk persiapan apabila terjadi peperangan. Singkat cerita, penduduk setempat tertarik dengan atraksi pasukan Mataram dan meminta Ratu Ringgo untuk mengajari mereka ilmu yang disebut Ilmu Jawa. Banyak masyarakat berdatangan dan mendirikan semacam padepokan Jawa Dwiva (Dwiva berarti negara atau wilayah dari bahasa Sansekerta).

Singkatnya, Jawu Dwiva menjadi semacam pusat kanuragan (ilmu bela diri) yang mengundang masyarakat untuk bermukim. Para pemukim membersihkan sawah dan mulai menanam tanaman pangan sehingga menjadi sebuah perkampungan Jawu Dwiva. Seiring berjalannya waktu, pengucapan kata Jawu Dwiva berangsur-angsur berubah menjadi Jambudipa.

Ratu Ringgo sendiri dan beberapa pasukannya meneruskan perintah Sultan dan berpindah ke wilayah Sumedang. Putranya, Raden Jumulloh, menetap di Desa Jambudipa. Masyarakat meyakini bahwa sebuah kompleks makam yang ada di Desa Jambudipa merupakan makam para abdi dalem Mataram.

4.1.1.2 Sejarah Pesantren Darul Falah

Terletak di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, Pesantren Darul Falah dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Barat yang telah banyak melahirkan ulama dan tokoh besar Tanah Air. Hingga saat ini masih eksis dan terus melahirkan generasi-generasi santri yang berprestasi.

Pondok Pesantren Darul Falah didirikan pada tahun 1840. Hampir dua abad sejak Pondok Pesantren Darul Falah didirikan, atau tepatnya 181 tahun usia Pesantren Darul Falah. Sebelum berdirinya pesantren ini, Desa Jambudipa masih belum tersentuh

dakwah Islam. Jangankan pesantren atau masjid, di desa ini pun tidak ada mushala.

Pada saat KH Muhammad Kholil tiba, ada seorang ulama di daerah Sambong yang dikenal dengan Baing Sambong yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan kedatangan KH Muhammad Kholil adalah untuk menyebarkan dakwah Islam di wilayah tersebut. Maka KH Muhammad Kholil merintis perjuangannya dengan membangun masjid. Nantinya, masjid ini akan berlokasi tepat di tengah kompleks Pondok Pesantren Darul Falah yang menjadi tempat tinggal banyak santri dari berbagai daerah di Nusantara. Yang pasti kehadiran KH Muhammad Kholil telah membawa banyak perubahan pada masyarakat Desa Jambudipa.

Usai pembangunan masjid, KH Muhammad Kholil mengajak masyarakat sekitar untuk belajar agama bersamanya. Rupanya kehadiran KH Muhammad Kholil disambut hangat oleh masyarakat setempat. Tidak butuh waktu lama bagi para santri untuk datang dan jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Bahkan, tak sedikit orang yang datang dari luar daerah, bahkan dari luar kota.

Ketika jumlah santri bertambah banyak, maka dibangunlah bilik-bilik kamar untuk santri bermukim. Yang

diberi nama Pondok Santosa, saat itu belum digunakan nama Pesantren Darul Falah. Pada tahun 1917, KH Muhammad Kholil alias Baing Sambong wafat. Kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh menantunya, yaitu KH AA Fachrudin bin KH Zakaria dari kampung Songgom Kecamatan Warungkondang.

Pada masa kepemimpinannya dibentuk majlis ta'lim sebagai sarana pengajian rutin masyarakat pada tahun 1935. Namun, pada tahun 1965 KH AA Fachrudin wafat. Kemudian dilanjutkan kepemimpinan oleh anak yang tertua yaitu KH Aang Endang Muhidin. Pada masa ini, pesantren berkembang semakin pesat. Semakin lama, jumlah santri semakin banyak. Lalu dibangun 3 (tiga) asrama baru, Pondok Pusaka, Pondok Sabar, dan Pondok Kombinasi.

Pada tahun 1978, masing-masing dilebur menjadi satu gedung yang diberi nama Asrama Darul Falah. Hingga saat ini, asrama tersebut menjadi salah satu pesantren tertua di Jawa Barat.



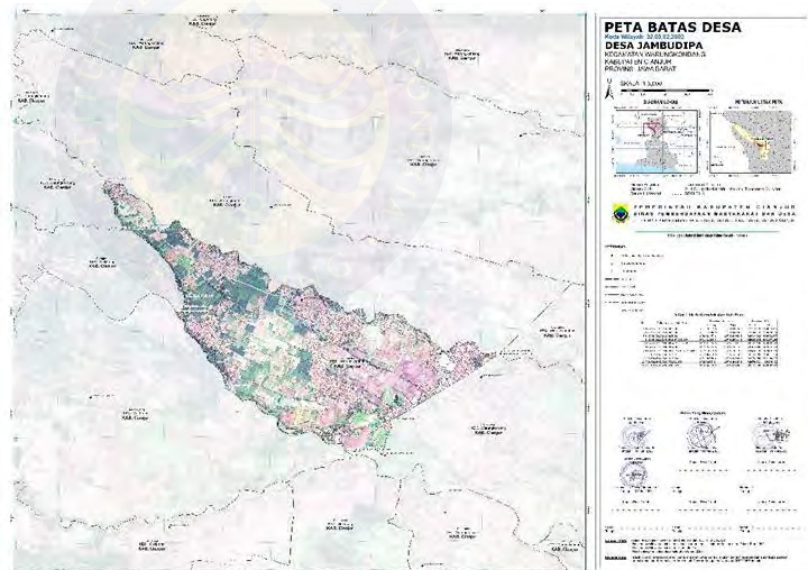
Gambar 4. 1 Pesantren Darul Falah Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

4.1.1.3 Letak Geografis

Desa Jambudipa adalah salah satu desa di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Dengan memiliki 3 (tiga) dusun, 8 (delapan) rukun warga (RW), dan 40 (empat puluh) rukun tetangga (RT). Dengan luas wilayah binaan Jambudipa, terdiri dari 167,6 Ha yang terdiri dari 113,99 Ha lahan sawah dan 53,61 Ha lahan darat yang terletak di Kecamatan Warungkondang. Topografi dan kontur tanah secara umum berupa area pertanian sawah, dan kebun. Desa Jambudipa berada di kaki Gunung Gede Pangrango. Ketinggian di atas permukaan

laut \pm 1.186 m. Suhu rata-rata adalah 20^oc-29^oc. Secara umum sepanjang tahun mengalami dua musim, yaitu musim hujan pada bulan September-Januari dan musim kemarau pada bulan April-Agustus.

Pusat pemerintahan Desa Jambudipa berjarak 1 km dengan waktu tempuh 3 menit dari Kota Kecamatan, 9 km dari Ibu Kota Kabupaten Cianjur dengan waktu tempuh 17 menit, dan 73 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dengan waktu tempuh 120 menit.



Gambar 4. 2 Peta Wilayah Desa Jambudipa
Sumber : Peta Wilayah Desa Jambudipa

4.1.1.4 Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur secara Geografis adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bunisari Kecamatan Warungkondang.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Bangbayang Kecamatan Gekbrong.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Cikaroya Kecamatan Warungkondang.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Mekarwangi Kecamatan Warungkondang.

4.1.1.5 Tradisi Kearifan Lokal

Menurut Ulfah Fajarini (2014) mengatakan bahwa: “Arti Kearifan Lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat lokal wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius.

Beberapa tradisi kearifan lokal yang dimiliki oleh warga masyarakat di antara lain:

a. Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong memiliki arti bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu).

Menurut Sakyoyo dan Pujiwati Sakyoyo: “Gotong Royong merupakan adat istiadat tolong menolong antar warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain”.

Hingga saat ini aktivitas gotong royong di Desa Jambudipa masih melekat dalam keseharian masyarakat. Seperti gotong royong dalam membersihkan jalan lingkungan di tingkat RT dan RW, gotong royong membuat saluran air, dan lain sebagainya. Perilaku gotong royong bukan hanya

tentang menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi sekaligus mempererat hubungan masyarakat.



Gambar 4. 3 Gotong Royong

b. Tawasul

Tawasul merupakan salah satu wujud mendekatkan diri kepada Allah, menaati-Nya, mengikuti petunjuk Rasul-Nya dan mengerjakan segala amal yang diridhai-Nya, dengan kata lain kita beribadah kepada-Nya dengan tujuan meraih keridhaan Allah agar mencapai surga-Nya. Kebiasaan ini telah dilakukan sejak para sesepuh bermukim di Desa Jambudipa, sehingga sampai saat ini tradisi tawasul masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Jambudipa. Sehingga tercipta

energi-energi positif yang terus mengalir di lingkungan masyarakat.



Gambar 4. 4 Tawasul

c. Memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di Lingkungan Desa Jambudipa

Aktivitas ini merupakan salah satu kegiatan yang paling ditunggu oleh seluruh warga negara Indonesia, salah satunya oleh masyarakat Desa Jambudipa dengan berbagai acara yang diadakan oleh pihak pemerintah desa berupa perlombaan kebersihan lingkungan, perlombaan menghias lingkungan di antaranya dengan pemasangan umbul-umbul, gapura, tidak lupa kegiatan olahraga seperti bola voli dan sepak bola antar RW, lalu diadakan kegiatan perlombaan dan penampilan seni dari setiap RW. Hal ini menjadi tradisi lokal yang sampai saat ini terus dilakukan dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

4.1.1.6 Potensi Seni Budaya

Terkait dengan potensi budaya, Yoeti (1982:101) mengatakan bahwa:

“Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik berupa adat-istiadat, kerajinan tangan, kesenian, penginggalan bersejarah berupa bangunan, monumen, dan lain-lain”. Beberapa potensi seni budaya yang dimiliki oleh Desa Jambudipa antara lain:

a. Kesenian Tutunggulan

Tutunggulan merupakan kesenian tradisional masyarakat Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Tutunggulan merupakan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari benturan antara halu dan lesung. Tutunggulan sering terdengar pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat menyimpan padi ke lumbung. Terkadang tutunggulan sengaja dibunyikan dengan suara keras agar terdengar dari jarak yang cukup jauh.

Ada beberapa jenis suara yang dihasilkan dari kesenian ini adalah: "Trok", "Tung", "Dung" dan "Prek". Bunyi “Trok” dihasilkan dari pukulan antara halu bagian samping sebelah luar pamoroyan. Bunyi “Tung” dihasilkan dari pukulan antara halu dan bagian samping sebelah dalam pamoroyan.

Bunyi "Dung" dihasilkan dari pukulan antara halu dan bagian dalam pamoroyan. Dan, "Prek" dihasilkan dari benturan halu dalam posisi silang.



Gambar 4. 5 Kesenian Tutunggulan

b. Kesenian Rengkong

Di daerah Kabupaten Cianjur, khususnya di Kecamatan Warungkondang terdapat sebuah kesenian tradisional yang bernama "rengkong". Kesenian ini bermula dari pemindahan padi huma (ladang) ke saung (lumbung padi). Pukulan yang digunakan untuk memindahkan padi menimbulkan bunyi atau suara akibat adanya gesekan antara tali ijuk dengan batang pikulan itu sendiri. Dan, suara yang dihasilkan menyerupai suara burung rangkong (sejenis angsa). Rengkong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewi padi yang telah memberikan kemakmuran berupa hasil panen yang melimpah.



Gambar 4. 6 Kesenian Rengkong Warungkondang

c. Organ Tunggal

Organ Tunggal merupakan sebuah kesenian musik yang hanya diringi oleh keyboard saja, biasanya grup tersebut hanya terdiri dari pemain keyboard dan penyanyi saja. Dalam penyajiannya, grup organ tunggal yang ada di Desa Jambudipa hanya 1 (satu) grup yang aktif.

d. Dangdut

Dangdut merupakan salah satu genre musik yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari setiap acara-acara hajatan atau pesta yang terjadi di mayoritas masyarakat selalu menggunakan musik dangdut sebagai sarana hiburan mereka. Musik dangdut yang ada di Indonesia umumnya memiliki unsur-unsur musik India, Melayu, dan

Arab. Sementara di Desa Jambudipa sendiri terdapat 1 (satu) grup yang masih aktif.

4.1.2 Sejarah Tradisi Jeblag

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dari berbagai sumber yang ada, tradisi jeblag merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya dijadikan sebagai sarana ritual ngadu ilmu yang dimana orang tersebut menguji ilmu jeblag untuk membela diri yang telah dipelajari sesuai dengan tingkatannya.

Tidak ada yang tahu kapan pertama kali adanya ilmu jeblag, hal tersebut dikarenakan tidak ada bukti tertulis dalam pewarisan budaya tersebut. Proses pewarisan budaya yang dilakukan secara lisan menyebabkan terputusnya beberapa informasi karena proses ingatan seseorang terbatas, hal tersebut juga yang terjadi pada informasi sejarah atau asal-usul ilmu jeblag. Akan tetapi, diperkirakan ilmu jeblag ini telah berlangsung kurang lebih 200 tahun yang lalu.. Tidak ada kepastian tanggal atau tahun pertama kali lahirnya ilmu jeblag ini.

Namun, Aang Jambudipa mengatakan bahwa dalam catatan sejarah Pesantren Darul Falah guru pertama ilmu jeblag itu adalah Syekh Maulana Janudin. Akan tetapi, yang pertama membawa ilmu tenaga dalam ke Pesantren Darul Falah adalah Aang Endang Muhidin. Dalam catatan sejarah Pesantren Darul Falah, menurut Aang Jambudipa masih

ada guru yang terdahulu sebelum Syekh Maulana Janudin namun, tidak diketahui dikarenakan minimnya catatan tertulis.

Seorang Kiyai yang bernama Aang Endang Muhidin yang berasal dari Pesantren Darul Falah melakukan perjalanan pertama kalinya untuk mencari ilmu. Beliau memulai perjalanan dari Pesantren Darul Falah dan banyak melewati beberapa Pesantren yang disinggahinya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang baru yang berada di Pesantren tersebut, kemudian beliau terus melakukan perjalanannya hingga Banten.

Sesampainya di Pesantren yang berada di Jasinga, beliau singgah dan berniat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berada di Pesantren tersebut. Dari beberapa ilmu yang beliau pelajari, ada salah satu ilmu yaitu ilmu tenaga dalam yang membuat Aang Endang Muhidin tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam dan memutuskan menetap untuk beberapa waktu yang lama.

Setelah beberapa waktu yang lama, beliau telah selesai belajar mengenai ilmu tenaga dalam. Aang Endang Muhidin bermaksud untuk membawa ilmu tersebut ke Pesantren Darul Falah. Setelah kembalinya Aang Endang Muhidin ke Pesantren Darul Falah, beliau memperkenalkan ilmu tenaga dalam kepada para santrinya.

Lambat laun begitu banyak yang tertarik akan ilmu yang disampaikan oleh Aang Endang Muhidin. Sehingga beliau memutuskan untuk berhenti melakukan perjalanannya, dan menjadi guru spiritual ilmu

tenaga dalam hingga beliau wafat dan menjadi guru besar di Pesantren Darul Falah. Ilmu tersebut yaitu ilmu bela diri tenaga dalam yang bisa melumpuhkan musuh atau orang jahat dari jarak jauh untuk membela diri di dalam jalan yang benar.

Kemudian, banyak santri yang singgah dengan beberapa waktu yang lama untuk mempelajari dan memahami mengenai ilmu bela diri tenaga dalam tersebut. Yang dimana pada saat ini masyarakat Sunda khususnya di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur sangat akrab menyebut ilmu tersebut adalah ilmu jeblag. Namun di kalangan para santri dan pesantren menyebutnya ilmu al-jabar.

Ilmu al-jabar terdiri dari 3 (tiga) versi, yang pertama yaitu ilmu al-jabar yang fokus pada pernapasan, yang kedua fokus pada olah tubuh, dan yang ketiga yaitu versi al-hikmat yang dimana versi inilah yang paling sulit karena menggunakan semua bagian tubuh tak terkecuali jiwa dan pikiran. Yang dimana semuanya harus mempunyai keseimbangan agar mendapatkan ilmu al-jabar versi al-hikmat. (bantuan ghaib dari Tuhan).

Ilmu al-Hikmah berasal dari ajaran Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah dan mengandung unsur-unsur keyakinan, upacara sakral, dan proses magistik yang berhubungan dengan kekuatan ghaib. Ilmu al-Hikmah hanya digunakan untuk tidak merugikan pihak lain.

Aang Endang Muhidin mempelajari ilmu jeblag versi al-hikmat pertama kalinya dilakukan pada tanggal 29 Rajab atau masehi nya tahun 1964. Selama mempelajari ilmu jeblag, beliau merupakan salah satu murid Mbah Muhidin Kalong Dagul Jasinga, lalu Mbah Muhidin Kalong Dagul Jasinga murid dari Mbah Muhidin Parung Sapi Jasinga. Aang Endang Muhidin selain belajar dari Mbah Muhidin Kalong Dagul, beliau juga mempelajari beberapa tingkatan yang lain untuk menyempurnakan ilmunya yaitu dari 2 (dua) guru, yang pertama dari Syekh Toh Jakarta dan yang kedua dari Syekh Syakir Banten yang dimana berarti Aang Endang Muhidin memiliki 3 (tiga) guru. Aang Endang Muhidin begitu cepat mampu memahami dan menerapkan ilmu jeblag ke dalam dirinya yang dimana tahapan atau tingkatan yang dipelajari dari 3 (tiga) guru tersebut menjadi 12 (dua belas) tingkatan ilmu al-jabar versi al-hikmat (ilmu jeblag).

Aang Endang Muhidin merupakan anak dari Abah Rudin, dan Abah Rudin merupakan menantu dari Baing Sambong yang mendirikan Pesantren Darul Falah. Aang Endang Muhidin dipandang oleh masyarakat adalah sosok yang bijaksana, ramah, dan pintar, hal tersebut menjadikan salah satu kelebihan. Aang Endang Muhidin dalam mempelajari ilmu al-jabar versi al-hikmat yang mampu mempelajari ilmu tersebut hingga tingkatan tertinggi, seperti yang dijelaskan oleh Aang Jambudipa semakin tinggi ilmu yang dipelajari maka semakin sulit untuk didapatkan. Bahkan Aang Jambudipa sendiri mengatakan bahwa murid

Aang Endang Muhidin hingga saat ini tidak ada yang mampu untuk mencapai tingkatan ke-12 (dua belas). Tingkatan yang tertinggi hanya sampai tingkatan ke-5 (lima) itu pun dikalangan para guru dan kiyai.

Setelah Aang Endang Muhidin wafat, ilmu jeblag ini masih dipertahankan dan diwariskan kepada keluarga, murid atau santri-santrinya. Hingga saat ini ilmu jeblag menjadi sebuah tradisi adat kebiasaan Pesantren Darul Falah, ilmu jeblag ini salah satu ilmu unggulan yang menjadikan Pesantren Darul Falah berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain. Bahkan, beberapa santri yang dari luar pulau pun berdatangan ke Pesantren Darul Falah untuk mempelajari ilmu jeblag tersebut dan yang menjadi guru saat ini mengenai ilmu jeblag tersebut yaitu Aang Jambudipa.

4.1.3 Tujuan dilaksanakan Tradisi Jeblag

Dalam setiap prosesi ritual ataupun tradisi pasti memiliki tujuan secara khusus dalam pelaksanaannya. Terlebih dalam ritual ngadu ilmu, pada zaman Syekh Maulana Janudin, tujuan dilaksanakannya ilmu ini untuk membela diri dari penjajah, memperoleh kekuatan fisik seperti kebal dan kuat oleh benturan hebat, atau kekuatan tenaga dalam seperti memukul jarak jauh dan memberi pukulan dahsyat walau hanya tidak bersentuhan dengan objek yang dipukul. Tujuan yang lainnya, untuk mengusir hujan, menundukkan bintang buas seperti harimau dan buaya,

mengatasi bisa dan yang sejenisnya dan ramalan nasab atau sesuatu yang akan terjadi.

Namun, beberapa generasi ke bawah dari Syekh Maulana Janudin, setelah kemerdekaan, ilmu ini beralih fungsi menjadi ilmu pengobatan seperti halnya mengobati orang yang diguna-guna atau kemasukan roh jahat, mengeluarkan aura negatif, penyakit fisik, mental, dan spiritual. Pengobatan dengan tradisi jeblag di kalangan kaum muslimin, diantaranya: 1) Kepercayaan atas kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas yang berada di atas hukum alam termasuk berkuasa menyembuhkan penyakit yang menurut diagnosa dokter tak mungkin bisa disembuhkan. 2) Kepercayaan yang didasarkan pada hadits bahwa segala penyakit ada obatnya, kecuali penyakit usia tua. 3) Adanya pandangan sebagian orang bahwa tradisi jeblag ilmu al-hikmah lebih cepat menyembuhkan penyakit tertentu daripada ilmu kedokteran.

Selain pengobatan, saat ini tujuan dilaksanakannya tradisi jeblag, yang pertama tradisi jeblag bertujuan sebagai ritual tolak bala atas wabah penyakit yang menyerang pada masyarakat. Masyarakat percaya dengan dilakukannya tradisi jeblag mampu menghadang wabah penyakit yang berasal dari gangguan makhluk ghaib yang berniat jahat. Oleh karena itu, diadakanlah sebuah ritual ngadu ilmu untuk mencegah wabah tersebut.

Kedua, sebagai media harmonisasi antara alam manusia dan alam ghaib agar kedua frekuensi yang berbeda dapat hidup berdampingan,

karena pada dasarnya dalam tradisi tersebut diadakan sebuah komunikasi transendental yang dilakukan oleh pemain jeblag ketika di dalam ring.

Ketiga, tujuan dilaksanakannya tradisi jeblag agar manusia mampu mengendalikan diri dan bisa membentengi terhadap perbuatan maksiat karena dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti yang Aang Jambudipa katakan, bila ada pemain atau yang diuji ilmunya bila melakukan perbuatan maksiat akan hilang ilmunya juga para penonton yang melihatnya tidak akan mendapatkan karomah.

Keempat, yaitu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, setelah rangkaian acara selesai tradisi ini menjadi puncak acara Maulid Nabi. Selain pemain jeblag yang menguji ilmu, tradisi ini juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat dan para santri yang berdatangan ke Pesantren Darul Falah.

Kelima, dengan diadakannya tradisi jeblag sebagai ajang silaturahmi masyarakat dan proses melestarikan budaya leluhur. Dalam hal ini, tradisi jeblag biasa dijadikan sebagai proses silaturahmi antar sesama masyarakat dan para santri setempat maupun santri dari luar daerah sebagai bentuk mempererat kekeluargaan satu sama lain.

Selain itu, tujuan diadakannya tradisi jeblag juga sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap tradisi yang dititipkan oleh para leluhur mereka yang harus senantiasa mereka lestarikan.

Kelima hal di atas merupakan tujuan diselenggarakannya tradisi jeblag di Pesantren Darul Falah Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur pada setiap tahunnya. Akan tetapi, tujuan yang paling utama dari berlangsungnya tradisi jeblag yaitu pengobatan alternatif.

4.1.4 Unsur-unsur Tadisi Jeblag

Dalam sebuah tradisi pasti terdapat faktor pendukung yang dimana menjadi ciri khas tradisi tersebut. Dalam tradisi jeblag ada beberapa unsur-unsur yang mendukung berlangsungnya tradisi jeblag, yaitu sebagai berikut:

4.1.4.1 Madrasah

Dalam pelaksanaan tradisi jeblag biasanya disediakan tempat yang dimana tempat tersebut adalah Madrasah Darul Falah. Madrasah ini telah digunakan dalam kurun waktu yang lama sejak dahulu memang dikhususkan untuk mengumpulkan para santri yang telah mempelajari ilmu jeblag.

Agar mereka atau santri tersebut melakukan kegiatan seperti berdo'a, dan meminta ridha kepada Allah SWT agar bisa memasukkan ilmu jeblag ke dalam dirinya sesuai dengan tingkatan yang telah dipelajari dan biasanya mereka para santri yang akan memasukkan ilmu jeblag tersebut didampingi oleh

para Kyai dan Aang Jambudipa agar selamat selama melakukan pengujian ilmu jeblag tersebut.



Gambar 4. 7 Madrasah Darul Falah

4.1.4.2 Orang yang menguji ilmu jeblag

Para santri dan kyai yang dimana mereka telah dinyatakan lolos atau diperbolehkan untuk menguji ilmu jeblag yang telah mereka dapatkan sesuai dengan tingkatannya. Biasanya santri yang baru mempelajari ilmu jeblag walaupun ia telah mampu di tingkatan selanjutnya, tetapi para guru hanya memperbolehkan ia menguji tingkatan ke-1 (satu). Sedangkan santri yang telah lama mempelajari ilmu jeblag tersebut ditinjau kembali apakah ia bisa menguji ilmu jeblag di tingkatan ke-2 (dua) atau hanya diperbolehkan di tingkatan ke-1 (satu).

Kemudian para kyai melakukan pengujian ilmu jeblag di tingkatan ke 3 (tiga) dan tidak hanya diuji ilmunya dengan para

astor atau penyerang tetapi dengan kyai yang mempunyai tingkatan yang setara yaitu tingkatan yang ke-3 (tiga).

4.1.4.3 Ilmu Astor (Orang yang menyerang)

Selain orang yang menguji ilmu jeblag, dibutuhkan pula orang yang menyerang yang disebut para astor. Astor ini merupakan orang yang memasukan makhluk-makhluk ghaib atau dalam bahasa setempat disebut dengan “ngamat” atau kata lain kerasukan. Yang dimana para astor ini menjadi tak sadarkan diri.

Kondisi ini perubahan keadaan kesadaran yang tidak biasa yang konon disebabkan oleh pengendalian tubuh manusia oleh makhluk-makhluk ghaib yang biasanya para astor ini menyerang santri, kyai dengan tingkatan nya menjadi khas dengan menyerupai makhluk-makhluk ghaib yang dimasukkan ke dalam dirinya.

4.1.4.4 Penonton

Biasanya penonton ini sebagian besar adalah para santri dari berbagai daerah, ada yang dari Banten, Bogor, Bandung, Cirebon, Tasik, Madura dan khususnya para santri yang berada di Kabupaten Cianjur. Mereka juga tidak hanya menyaksikan tradisi jeblag saja, tetapi mereka melakukan rangkaian acara dari awal acara itu dimulai.

Beda halnya dengan masyarakat atau orang-orang setempat yang hanya ingin menyaksikan ketika tradisi jeblag itu berlangsung.

4.1.4.5 Kyai yang mengatur

Ketika berlangsungnya tradisi jeblag, selain orang yang menguji ilmu dan orang yang menyerang (astor), terdapat beberapa kyai dan guru untuk mengawal tradisi jeblag agar tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan.

Karena biasanya tidak semua orang yang menguji ilmu dapat menepis serangan-serangan dari astor dan bahkan orang yang menyerang (astor) inilah beberapa dari mereka lebih kuat ilmunya. Oleh sebab itu, para kyai dan guru inilah yang akan menepis beberapa serangan-serangan dari astor yang tidak tertahan agar tidak terjadi hal yang tidak terduga karena bila serangan sampai mengenai orang yang menguji ilmu bisa fatal akibatnya.

4.1.4.6 Hidangan

Pengurus Pesantren dan keluarga besar Pesantren Darul Falah selalu menyediakan hidangan makanan untuk para pemain jeblag dan beberapa tamu undangan. Biasanya hidangan yang disajikan berupa makanan ringan seperti kerupuk opak, krewel, wajit, sale, mochi, geco, asinan dan lain sebagainya. Adapula

makanan berat seperti nasi tumpeng, bakakak ayam, olahan tauco, laksa dan lain sebagainya.

Sebelum dan sesudah berlangsungnya tradisi jeblag biasanya dilakukan makan-makan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.



Gambar 4. 8 Hidangan Tradisi Jeblag

4.1.4.7 Pembawa Acara

Pembawa acara dalam tradisi jeblag tidak jauh berbeda dengan pembawa acara yang lain. Pembawa acara tradisi jeblag biasanya mengatur rangkaian acara dari mulai pembukaan hingga penutupan sehingga tradisi jeblag berlangsung secara baik.

Namun ada yang menarik, pembawa acara tradisi jeblag terkadang seperti komentator dan membuat suasana menjadi ramai. Ketika berlangsungnya tradisi jeblag, ia juga mengatur

keluar masuknya pemain ke dalam ring yang telah disediakan untuk pemain jeblag yang akan menguji ilmu.

Pembawa acara tradisi jeblag hanya mengatur rangkaian acara tradisi jeblag saja, tidak dengan rangkaian acara yang lain. Biasanya yang menjadi pembawa acara adalah santri senior yang berasal dari golongan keluarga besar Aang Jambudipa.

4.1.4.8 Kalang (ring)

Yang dimaksud ring disini adalah pembatas antara penonton dan pemain jeblag. Ring ini terbuat dari beberapa rangkaian bambu yang disusun menjadi segi 4 (empat). Kemudian dipasangkan tali yang terbuat dari akar pepohonan yang saling berkaitan antara bambu yang satu dengan yang lain, yang menjadi seperti pagar yang berukuran kurang lebih 10 m x 10 m.

Kemudian terdapat pintu di salah satu sisi sudut untuk keluar masuk pemain jeblag. Ring ini ditempatkan di lapangan yang berada di pusat Pesantren Darul Falah.



Gambar 4. 9 Kalang (Ring)

4.1.4.9 Lapang

Lapang ini selain dipakai untuk kegiatan yang lain, tetapi lapangan ini sebenarnya dikhususkan untuk tradisi jeblag saja. Pada zaman dahulu, lapangan ini tidak pernah digunakan untuk berkegiatan selain tradisi jeblag. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, lapangan ini digunakan untuk kegiatan yang ringan-ringan saja, dikarenakan lapangan ini dijaga keasliannya dari sejak dulu tidak ada tambahan seperti semen seperti lapang-lapang pada umumnya.

Lapangan ini masih dari tanah yang ditanami rumput seperti halnya lapangan golf yang rumputnya selalu dijaga bahkan beberapa bulan sebelum tradisi jeblag terlaksana, rumput yang berada di lapangan diperhatikan secara khusus tetapi ketika berlangsungnya tradisi jeblag akan rusak karena terinjak oleh

para pemain jeblag dan penonton. Lapangan ini berukuran kurang lebih 25 m x 25 m.



Gambar 4. 10 Lapang Tradisi Jeblag

4.1.4.10 Pengeras Suara

Sama halnya dengan acara lain, selalu dibutuhkan pengeras suara agar penonton dapat mendengarkan apa yang diucapkan oleh pembawa acara. Namun, menurut Aang, pengeras suara digunakan baru-baru ini saja kurang lebih 3 (tiga) atau 4 (empat) tahun ke belakang, dengan seiringnya makin banyak para penonton yang hadir dan memadati lapangan tradisi jeblag itu berlangsung.

Bahkan banyak penonton yang rela naik ke atas genteng atau pohon agar mereka dapat menyaksikan tradisi jeblag itu berlangsung dan seiringnya perkembangan jeblag yang semakin pesat banyak pula santri atau kyai yang mempelajari ilmu jeblag, maka dengan adanya pengeras suara ini mempermudah pembawa

acara untuk memanggil urutan yang selanjutnya yang akan menguji ilmu.

4.1.4.11 Bubuk Gergaji

Bubuk gergaji disini digunakan di salah satu bagian ring yang terdapat penyerang atau astor, karena dengan adanya bubuk gergaji ini bermaksud untuk menahan para astor yang terpental oleh santri atau kyai yang menguji ilmu, karena seperti yang penulis saksikan para astor yang mendekat kepada santri atau kyai yang menguji ilmu mereka seperti di dorong dari depan ke belakang dan menambah gesekan agar pemain jeblog tidak terpental keluar ring.

4.1.4.12 Air

Air disini mempunyai 2 (dua) kegunaan, yaitu yang pertama air digunakan untuk menyiram para astor yang telah selesai ngamat atau telah melakukan trans karena menurut mereka setelah terjeblog dan terpental oleh kyai dan santri yang menguji ilmu yang mereka rasakan badan terasa panas dan air ini yang membantu para astor merasa lebih dingin dengan cara disiramkan ke bagian badan mereka dan dilakukan secara terus menerus hingga selesai.

Kegunaan yang kedua yaitu untuk minum para astor agar tetap kuat melakukan penyerangan terhadap santri yang menguji

ilmu. Karena air ini, bukan air biasa namun air yang telah di do'akan atau dijampe oleh guru mereka.

4.1.5 Mantra atau Jampe dalam Tradisi Jeblag

Mantra atau jampe dalam tradisi jeblag beda halnya dengan jampe-jampe tradisi pada umumnya, tradisi jeblag yang semula lahir dan berkembang di dalam lingkungan pesantren tentunya jampe atau mantra yang ada dalam tradisi jeblag berbeda, karena mengacu pada dasar-dasar ke-Islaman seperti jampe atau mantra sebelum ritual ngadu ilmu untuk memasukkan ilmu jeblag kepada seseorang santri atau kyai harus berdo'a agar mendapatkan ridha dari Allah SWT sesuai dengan tingkatan ilmunya.

Adapun jampe, mantra, dan do'a dalam tradisi jeblag adalah sebagai berikut:

1. Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”¹³

2. Kalimat Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ

¹³ <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6665987/tulisan-arab-bismillahirrahmanirrahim-beserta-arti-dan-keutamaan>

Artinya: “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah.”¹⁴

3. Ayat Kursi

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”¹⁵

¹⁴ <https://news.detik.com/berita/d-4964156/bacaan-dua-kalimat-syahadat-arab-latin-dan-artinya>

¹⁵ <https://tafsirweb.com/37567-ayat-kursi.html>

cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya dari (siksa)-Mu.”¹⁷

6. Asmaul Husna

1. لرحمن “Maha Pengasih”
2. لرحيم “Maha Penyayang”
3. لهك “Maha Merajai”
4. لقوس “Maha Suci”
5. م ا “Maha Memberi Kesejahteraan”
6. لمؤمن “Maha Memberi Keamanan”
7. لهيمن “Maha Mengatur”
8. لعزيز “Maha Perkasa”
9. لهجار “Memiliki (Mutlak) Kegagahan”
10. لهكبر “Maha Megah, yang memiliki kebesaran”
11. لهخلق “Maha Pencipta”
12. لهارئ “Maha Menyeimbangkan”
13. لهصور “Maha Membentuk Rupa (mahluk-Nya)”
14. لهفار “Maha Pengampun”
15. لههار “Maha Menundukkan/Menaklukkan Segala Sesuatu”
16. لهواب “Maha Pemberi Karunia”
17. لهرزاق “Maha Pemberi Rezeki”
18. لهفتاح “Maha Pembuka Rahmat”

¹⁷ <https://www.zalora.co.id/blog/fashion/muslimwear/bacaan-dzikir-setelah-sholat-fardhu-beserta-arti/v>

19. لا يعلم "Maha Mengetahui"
20. لا يقبلض "Maha Menyempitkan"
21. لا يملط "Maha Melapangkan"
22. لا يفض "Maha Merendahkan"
23. لا يرفع "Maha Meninggikan"
24. لا مدعز "Maha Memuliakan"
25. لا مدذل "Maha Menghinakan"
26. لا يسمع "Maha Mendengar"
27. لا يهزير "Maha Melihat"
28. لا يثبت "Maha Menetapkan"
29. لا عدل "Maha Adil"
30. لا لطيف "Maha Lembut"
31. لا يخبر "Maha Mengenal"
32. لا ينجيم "Maha Penyantun"
33. لا عظيم "Maha Agung"
34. لا يغفور "Maha Memberi Pengampunan"
35. لا شكور "Maha Pembalas Budi (menghargai)"
36. لا عالى "Maha Tinggi"
37. لا خبير "Maha Besar"
38. لا يفيظ "Maha Memelihara"
39. لا قويت "Maha Pemberi Kecukupan"
40. لا يحيب "Maha Membuat Perhitungan"

41. اللّٰه اَكْبَرُ “Maha Luhur”
42. اَللّٰهُمَّ “Maha Pemurah”
43. اَلرَّحِيْبُ “Maha Mengawasi”
44. اَلْمُجِيبُ “Maha Mengabulkan”
45. اَلْوَلِيْعُ “Maha Luas”
46. اَلْحَكِيْمُ “Maha Bijaksana”
47. اَلرَّحِيْمُ “Maha Mengasihi”
48. اَلْمُعِجُّ “Maha Mulia”
49. اَلْمُبْدِي “Maha Membangkitkan”
50. اَلشَّاهِدُ “Maha Menyaksikan”
51. اَلْحَقُّ “Maha Benar”
52. اَلرَّزِيقُ “Maha Memelihara”
53. اَلْقَوِيُّ “Maha Kuat”
54. اَلْبَرُّ “Maha Kokoh”
55. اَلرَّحِيْمُ “Maha Melindungi”
56. اَلْحَمِيْدُ “Maha Terpuji”
57. اَلْمُحِصِّي “Maha Mengalkulasi (menghitung segala sesuatu)”
58. اَلْمُبْدِي “Maha Memulai”
59. اَلرَّحِيْمُ “Maha Mengembalikan Kehidupan”
60. اَلْمُعِجُّ “Maha Menghidupkan”
61. اَلْمَمِيْتُ “Maha Mematikan”
62. اَلْحَيُّ “Maha Hidup”
63. اَلْقَادِرُ “Maha Mandiri”

64. اللو اجد “Maha Penemu”
65. لام اجد “Maha Mulia”
66. اللو اجد “Maha Tunggal”
67. ال حد “Maha Esa”
68. ال ص مد “Maha Dibutuhkan (tempat meminta)”
69. لق ادر “Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan”
70. ال ق تدر “Maha Berkuasa”
71. ال ق دم “Maha Mendahulukan”
72. ال مؤ خر “Maha Mengakhirkan”
73. ال ول “Maha Awal”
74. ال خر “Maha Akhir”
75. ال ظا مر “Maha Nyata”
76. لياطن “Maha Ghaib”
77. ال و ل ي “Maha Memerintah”
78. ال ع ل ي “Maha Tinggi”
79. ال مر “Maha Penderma (maha pemberi kebajikan)”
80. ال ت و اب “Maha Penerima Taubat”
81. ال ي ت ق م “Maha Pemberi Balasan”
82. ال ع ف و “Maha Pemaaf”
83. ال ر و و ف “Maha Pengasuh”
84. ملك ال ملك “Maha Penguasa Kerajaan (semesta)”
85. ذ و ال ج ل و ال كرام “Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan”
86. ال ق م س ط “Maha Pemberi Keadilan”

87. “Maha Mengumpulkan” لجامع
88. “Maha Kaya” لثغري
89. “Maha Pemberi Kekayaan” لثغنى
90. “Maha Mencegah” لاجلح
91. “Maha Penimpa Kemudharatan” الضار
92. “Maha Memberi Manfaat” الثناافع
93. “Maha Bercahaya (menerangi, memberi cahaya)” لنور
94. “Maha Pemberi Petunjuk” لهادئ
95. “Maha Pencipta Tiada Bandingannya” الثلبديع
96. “Maha Kekal” للثقي
97. “Maha Pewaris” للوارث
98. “Maha Pandai” لثريد
99. “Maha Sabar”¹⁸ لصبور



Gambar 4. 11 Mantra atau Jampe

¹⁸ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7603196/99-asmaul-husna-dan-artinya-nama-nama-baik-allah>

4.1.6 Waktu Pelaksanaan Tradisi Jeblag

Berdasarkan penelitian, waktu pelaksanaan tradisi jeblag sudah teragendakan secara turun temurun dan tidak bisa di ubah lagi, karena tradisi jeblag yang terjadi saat ini bersifat melanjutkan tradisi nenek moyang atau kebiasaan sejak dulu yang dilakukan para leluhur, jadi dengan demikian agendanya sudah tidak bisa diubah kembali.

Adapun pelaksanaan tradisi jeblag dilakukan pada 12 (dua belas) mulud. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan mulud sebagaimana amanat leluhur yang mengharuskan melaksanakan tradisi jeblag sebagai rasa syukur dan cinta memperingat maulid Nabi SAW.

Dalam pelaksanaannya tradisi jeblag yang dijadikan puncak acara dalam memperingati maulid Nabi SAW, sebagaimana tradisi ini telah ada sejak dulu dan tidak berubah hingga saat ini adapun pelaksanaannya dilakukan ketika tengah malam sekitar pukul 00:00 WIB hingga mendekati waktu subuh sekitar pukul 03:30 WIB. Adapun rangkaian acara sebelumnya yang dimana acara tersebut sebagian besar dilakukan di dalam ruangan seperti masjid dan madrasah yang dilaksanakan dari pagi hari hingga malam, rangkaian acara tersebut seperti mengaji dan bersolawat, tausiyah, tabligh akbar dan bersilaturahmi.

4.1.7 Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi jeblag banyak pihak yang terlibat selain daripada keluarga besar santri Pesantren Darul Falah yang terdiri dari santri, guru, para tokoh agama perempuan maupun laki-laki yang

sebagian besar menjadi faktor pendukung terlaksananya tradisi jeblag tersebut adapun pihak lain yang membantu seperti santri-santri dari pesantren sekitar ataupun santri-santri dari luar daerah juga terlibat dalam pelaksanaan tradisi jeblag yang biasanya mereka membantu seperti mendirikan tenda-tenda ataupun membantu mempersiapkan tradisi jeblag, juga masyarakat sekitar yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan tradisi jeblag karena masyarakat biasanya melakukan masak besar bersama-sama untuk menjamu para tamu undangan dan para santri khususnya yang dari luar daerah dan selain itu masyarakat sekitar juga sangat bersedia rumahnya untuk dijadikan tempat singgah atau istirahat para tamu undangan dan santri.

Selanjutnya adalah para santri atau kyai yang akan menguji ilmu jeblagnya yang telah dinyatakan lolos dan bisa menguji ilmu tersebut sesuai dengan tingkatannya, kemudian selain santri dan kyai yang menguji ilmunya ada juga santri penyerang atau disebut astor merekalah yang nantinya beradu ilmu dengan yang menguji ilmu.

Selain dari santri dan masyarakat, organisasi seperti karang taruna, linmas, kepolisian dan tentara pun terlibat yang biasanya mereka menjaga keamanan lingkungan setempat agar aman dan nyaman karena seperti yang penulis ketahui, ketika berlangsungnya tradisi jeblag banyak sekali orang-orang yang ingin melihat bukan hanya dari kalangan santri saja seperti pemuda-pemudi, anak-anak, lansiapun sangat antusias untuk menyaksikan, selain dari pada itu karang taruna, linmas dan kepolisian

juga mengatur parkir kendaraan karena banyak sekali kendaraan roda empat atau roda dua, seperti bus-bus besar, mobil-mobil pribadi, dan sepeda motor yang memang seharusnya karang taruna dan linmas atur agar tertib, apalagi dengan keterbatasannya lahan parkir yang tersedia.

Kemudian pemerintah setempat terlibat dalam pelaksanaan tradisi jeblag ini, seperti RT, RW, Desa Jambudipa dan Kecamatan Warungkondang, mereka selalu mendukung dengan adanya kegiatan ini dengan cara menyediakan alat-alat atau komponen pada saat pelaksanaan tidak ada seperti sound system, auning tenda biasanya pemerintah setempat yang membackup, juga selain itu dikarenakan lokasi pesantren dan desa berdekatan biasanya desa juga dijadikan lahan parkir sementara. Pemerintah setempat selalu mendukung dengan adanya kegiatan ini bahkan mereka selalu peduli dengan adanya kegiatan tersebut selalu memperhatikan dan baiknya pemerintahan setempat tidak membiarkan apalagi mempersulit birokrasi yang ada.

4.1.8 Prosesi Tradisi Jeblag

Dalam prosesi tradisi jeblag ada beberapa tahap yang wajib dilaksanakan, terdapat 3 (tiga) tahap pelaksanaan yang dimana tahapan tersebut bersifat penting supaya tradisi jeblag berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikitpun. Tiga rangkaian dalam tradisi jeblag antara lain prosesi sebelum dilaksanakan tradisi yang dimana terdapat musyawarah antara tokoh pesantren dan masyarakat untuk

merundingkan tradisi jeblag. Kemudian setelah musyawarah mupakat, pihak-pihak yang terlibat mempersiapkan rangkaian acara tradisi jeblag yang diantaranya mempersiapkan ring dan lapang untuk dipergunakan ketika tradisi jeblag. Kemudian untuk para pemain jeblag mereka mempersiapkan diri.

Yang selanjutnya adalah tahapan ketika berlangsungnya tradisi jeblag tersebut yang diantaranya adalah ngadu ilmu pada tradisi jeblag, kemudian yang terakhir adalah tahapan sesudah berlangsungnya tradisi jeblag, yang diantara tahapan-tahapan di atas akan penulis jelaskan sebagai berikut.

4.1.8.1 Tahapan sebelum tradisi jeblag

Sebelum dilaksanakannya tradisi jeblag ada beberapa tahapan yang perlu atau wajib dilaksanakan agar tradisi jeblag bisa berlangsung dengan baik. Tahapan tersebut merupakan prosesi mempersiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan ketika tradisi jeblag itu berlangsung. Yang biasanya tahapan ini berlangsung 3 hari sebelum waktu pelaksanaan.

Ada beberapa kegiatan dan pihak yang terlibat dalam mempersiapkan tradisi jeblag tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1. Musyawarah

Musyawarah merupakan agenda kegiatan yang pertama sebelum dilaksanakannya tradisi jeblag, yang dimana dengan diadakan musyawarah tersebut diharapkan mendapat kesepakatan antara pihak pesantren dengan masyarakat mengenai proses tradisi jeblag. Dalam praktiknya, musyawarah tersebut dihadiri oleh perwakilan dari pihak pesantren, masyarakat, dan pemerintah setempat, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Musyawarah tersebut dilakukan biasanya di rumah salah satu sesepuh atau tokoh yang berada di lingkungan pesantren. Yang saat ini, sering dilakukan pertemuan di tempat Aang Jambudipa.

Sementara pembahasan yang dibahas dalam forum tersebut meliputi, tempat penjamuan tamu, tempat menginap atau beristirahat tamu, lalu mendata siapa saja yang akan mempersiapkan hidangan untuk para tamu, struktur kepanitiaan, memilih kyai yang bertanggungjawab ketika ritual ngadu ilmu berlangsung, mengenai anggaran, dan menentukan lahan parkir.

Setelah mendapatkan kesepakatan secara mufakat mengenai rencana pelaksanaan tradisi jeblag maka musyawarahpun dinyatakan selesai.

2. Mengumpulkan material untuk pembuatan kalang (ring)

Tahapan ini merupakan salah satu yang terpenting, dikarenakan sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag. Setelah musyawarah mufakat, ada beberapa santri yang menjadi bagian dari pada tugas untuk mengerjakan pembuatan ring tersebut. Para santri yang bertanggungjawab atas pembuatan ring tersebut biasanya mereka mengerjakan pembuatan ring 2 (dua) hari sebelum tradisi jeblag berlangsung.

Para santri yang bertanggungjawab atas pembuatan ring tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yang pertama kelompok tersebut mencari material atau bahan. Bahan-bahan tersebut diantaranya diperlukan beberapa potongan bambu, kemudian tali dari akar tumbuhan yang dimana kedua bahan tersebut merupakan bahan yang khusus, bambunya terbuat dari bambu gombang dan yang dipilih adalah bambu gombang yang kuat dan kokoh yang berasal dari Desa Jambudipa. Kemudian, tali dari akar yang merupakan tali yang terbuat dari serat alami, serat ini diperoleh dari bahan organik seperti bahan yang dihasilkan oleh tanaman. Tali ini mempunyai bahan dari kapas, sisal, manila, serabut kelapa, dan papyrus yang merupakan bahan-

bahan khusus yang digunakan menjadi bahan material pembuatan ring.

Kelompok kedua, bertugas untuk menggali dan mengukur panjang, lebar, dan tinggi ukuran yang dibutuhkan untuk pembuatan ring yang biasanya ukuran tersebut 10 m x 10 m x 2 m. Lalu, mereka memasang bambu yang telah dipilih di setiap sudutnya yang berukuran 10 meter terdapat 4 bambu, yang dimana keseluruhannya berjumlah 12 bambu yang terpasang yang mempunyai tinggi 2 meter.

Terakhir, kelompok ketiga bertugas memasang tali akar yang terbuat dari bahan-bahan alami ke bambu yang sudah terpasang. Tali tersebut, dipasangkan dengan sekuat mungkin sehingga memiliki 4 lapis, dan dipasangkan mengelilingi bambu tanpa terputus sehingga menjadi kalang (ring). Yang bertujuan untuk menjadi pemisah antara pemain jeblag dan para penonton, selain itu dengan adanya ring bertujuan untuk menahan para astor atau santri yang menyerang penguji ilmu agar tidak terpental keluar arena tradisi jeblag.

3. Menyiapkan hidangan untuk para tamu

Satu hari sebelum dilaksakannya tradisi jeblag, sebagian besar ibu-ibu masyarakat setempat dan keluarga

pesantren mempersiapkan bahan makanan untuk menjamu para tamu baik dari daerah sekitar maupun luar daerah. Dalam mempersiapkan hidangan tersebut, ibu-ibu bergotong royong mulai dari belanja kebutuhan memasak dan makanan ringan, kemudian bahan-bahan tersebut diolah menjadi hidangan yang akan disajikan saat pelaksanaan tradisi jeblag. Biasanya proses memasak dilakukan di salah satu rumah yang telah disediakan. Dalam hal ini ibu-ibu begitu antusias dan terlihat dari raut wajah mereka yang begitu bahagia.

4. Pembagian Rumah

Maksud dari pembagian rumah disini adalah mendata rumah masyarakat setempat dan rumah dari beberapa keluarga besar Pesantren Darul Falah yang akan dijadikan tempat singgah para tamu dari berbagai daerah.

5. Persiapan Pemain Jeblag

Dalam hal ini, pemain jeblag yang menguji ilmu dan yang menyerang (ilmu astor) harus mempersiapkan diri dan belajar teknik yang akan digunakan ketika tradisi jeblag berlangsung. Dalam tahapan ini, akan ada pendataan bagi santri yang lolos atau tidak. Perlu diketahui, santri-santri yang akan menguji ilmu tidak hanya dari Pesantren Darul

Falah saja, akan tetapi banyak santri-santri dari luar daerah yang akan menguji ilmunya juga.

Para pemain jeblag harus mempersiapkan fisik dan mentalnya, selebihnya mereka harus mengaji dan khatam akan do'a-do'a ilmu jeblag sesuai dengan tingkatannya, Tidak ada latihan fisik secara khusus, namun para guru atau kyai memberi tahu jika pelaksanaan tradisi jeblag ini membutuhkan tenaga yang ekstra. Pemain jeblag harus mempunyai fisik yang kuat sebab jika tidak, kuat dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena jika terjeblog atau terpental, pemain akan mengalami gangguan mental maupun fisik.

6. Melihat Kemampuan Secara Spiritual

Bagi pemain jeblag yang ingin menguji ilmunya dilakukan pengecekan kemampuan secara spiritual yang hanya bisa dilakukan oleh guru saja. Kemudian, dilihat secara spiritual apakah orang tersebut mampu atau tidak, atau dalam bahasa santri Pesantren Darul Falah disebut "*ditingali heula wadahna*". Karena, ketika proses mendapatkan ilmu jeblag atau yang disebut wirid setiap orang yang melaksanakan wirid merasakan hal yang berbeda-beda.

Mengapa demikian? Karena bila tidak kuat orangnya ketika melakukan wirid, orang tersebut akan merasakan pusing, mual, dan merasa lemas. Beda halnya dengan orang yang spiritualnya kuat, orang tersebut akan merasakan sejuk, tenang, dan damai. Untuk santri yang masih di bawah 15 tahun, mempelajari atau ingin menguji ilmunya harus dengan izin orang tua.

4.1.8.2 Tahapan pelaksanaan tradisi jeblag

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud yang dilakukan dari pagi hingga malam hari. Sebelum acara puncak ngadu ilmu ada beberapa rangkaian acara pengantar terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Silaturahmi

Para tamu yang dari luar daerah berdatangan ke Pesantren Darul Falah, sekitar pukul 07.00 WIB, kemudian mereka menempati tempat yang telah disediakan, para tamu tersebut adalah para tokoh dan sesepuh yang berasal dari pesantren lain seperti Jasinga, Banten, Tasik, dan Madura. Selain beristirahat, mereka bersilaturahmi dan saling mendo'akan.

2. Mengaji dan Bershalawat

Para tamu dan santri mengaji dan bershalawat pada pukul 10.00 WIB yang dilaksanakan di Madrasah Darul Falah. Selain para tamu dan santri, masyarakat diperbolehkan mengikuti rangkaian acara tersebut. Yang bermaksud untuk mensucikan diri dan mensyukuri rasa nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

3. Tabligh Akbar

Tepat pada tanggal 12 Mulud malam, sebelum dilakukan ritual ngadu ilmu selalu dilaksanakan tabligh akbar untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, berbagai kalangan masyarakat menyaksikan tausiyah dan beberapa rangkaian acara lainnya, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, lansia, para santri ataupun bukan berbondong-bondong untuk menyaksikan tabligh akbar dan ritual ngadu ilmu.



Gambar 4. 12 Pelaksanaan Tradisi Jeblog

4.1.8.2.1 Tahapan Ritual Ngadu Ilmu

Adapun tahapan rangkain pelaksanaan ritual ngadu ilmu yang menjadi point utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Wudhu

Dalam tahapan ritual ngadu ilmu wudhu menjadi salah satu hal terpenting untuk melakukan ritual dilakukan pada pukul 23:00 WIB yang berarti menunjukkan mulainya ritual ngadu ilmu, dengan berwudhu bermaksud untuk mensucikan diri dan membersihkan anggota badan tertentu dengan air untuk menghilangkan hadas kecil, karena dalam ritual ngadu ilmu para pemain jeblog senantiasa melafalkan ayat-ayat suci, Para pemain jeblog yang akan melaksanakan ritual tahapan pertama adalah berwudhu yang dimana wudhu tersebut dilakukan di tempat yang telah dikhususkan biasanya di dekat Madrasah Darul Falah.

Kemudian maksud lain dengan berwudhu membuat hati para pemain jeblog menjadi tenang dan ikhlas. Selain itu tujuan

berwudhu sebagaimana diyakini oleh pemain jeblag agar ketika mereka mengucapkan dan memasukan jimat atau jampe ilmu-ilmu jeblag bisa terlaksana dengan baik.

Adapun cara-cara berwudhunya seperti wudhu pada umumnya yang pertama yaitu berniat dalam hati kemudian mencuci pergelangan tangan, yang kedua berkumur-kumur, yang ketiga membersihkan hidung, kemudian yang keempat membasuh muka, kelima membasuh tangan kanan dan kiri hingga siku, keenam menyapu air ke kepala, ketujuh menyapu telinga kanan dan kiri, kedelapan membasuh kaki kanan dan kiri hingga ke buku, dan yang terakhir kesembilan berdo'a, Gerakan-gerakan tadi dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali.

2. Basmalah

Setelah pemain jeblag melaksanakan wudhu kemudian pemain jeblag memasuki tempat yang telah disediakan tidak ada patokan khusus untuk tempat para pemain jeblag

melaksanakan ritual, namun biasanya tempat tersebut luas, nyaman, dan bisa meningkatkan kekhusuan pemain jeblag untuk melaksanakan ritual tersebut.

Setelah pemain jeblag berkumpul disuatu tempat, mereka duduk tumaninah seperti melakukan solat jum'at, kemudian pemain jeblag membacakan Basmalah bersama-sama meminta keselamatan dan kelancaran dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, sebelum mereka membacakan jampe sesuai dengan tingkatan-tingkatanya.

3. Syahadat

Kemudian tahapan yang selanjutnya adalah mengucapkan kalimat syahadat yang mempunyai arti “aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”, sebagaimana menjadi pondasi para pemain jeblag supaya ketika mereka telah mendapatkan ilmu jeblag tersebut masih tetap percaya dan meyakini bahwa tidak ada ilmu yang lebih hebat selain

ilmu yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak ada yang perlu diyakini selain Allah SWT, karena dalam proses ritual ngadu ilmu bersangkutan erat dengan perghaiban maka ada ketakutan para pemain jeblag menyimpang maka pengucapan kalimat syahadat sangat penting. Tahapan yang ketiga ini masih dilakukan bersama-sama antara pemain jeblag.

4. Inalillahi

Setelah pemain jeblag menyelesaikan tahapan-tahapan wudhu, basmalah, dan menyucapkan kalimat syahadat kemudian pemain jeblag mengucapkan kalimat "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Pengucapan kalimat innalilahi menjadi bagian penting dalam ritual tersebut karena pemain jeblag harus berpasrah dan ikhlas disaat melakukan ritual. Menurut Aang Jambudipa, ketika para pemain jeblag tidak ikhlas dan berpasrah apalagi mempunyai maksud tidak baik, ilmu jeblagnya tidak akan

muncul meskipun telah dinyatakan lolos dan khatam mempelajarinya.

5. Ayat Kursi

Tahap selanjutnya adalah membaca ayat kursi, setelah pemain jeblog merasa pasrah dan ikhlas kemudian pemain jeblog membaca ayat kursi, pembacaan ayat kursi masih dilakukan bersama-sama namun pemain jeblog dituntut lebih khusu dan mendalami sebelum mereka membacakan jampe atau do'a sesuai dengan tingkatan ilmu jeblog masing-masing.

6. Asmaul Husna

Kemudian tahapan terakhir adalah membacakan dzikir asmaul husna, pada tahap ini berbeda dengan tahapan-tahapan yang sebelumnya, biasanya tahapan yang sebelumnya di bacakan secara bersamaan namun pada tahap ini pemain jeblog mulai membacakan do'a secara masing-masing, Pada tahap ini pemain jeblog dengan tingkatannya membacakan asmaul husna sesuai dengan tingkatannya, asmaul husna yang didzikirkan

tentunya berbeda dari tingkatan ke 1 (satu) sampai ke 12 (dua belas), namun di Pesantren Darul Falah santri maupun kyai hanya mampu sampai tingkatan ke 3 (tiga), ada beberapa amalan-amalan dalam dzikir asmaul husna tertentu yang dibacakan sesuai dengan tingkatan-tingkatan para pemain jeblag, tentunya semakin tinggi ilmunya semakin sulit juga bacaan atau amalan yang harus dipelajari oleh para santri. Santri dan kyai melakukan ritual kurang lebih sekitar 1 (satu) jam, dan berakhir pada pukul 00.00 WIB. Kemudian, para santri dan kyai yang telah melaksanakan ritual menuju ke lapangan yang telah disediakan untuk tradisi jeblag.

7. Sambutan

Setelah semua ritual dilakukan dan para pemain jeblag sudah berkumpul di lapangan, lalu biasanya masyarakat maupun santri sudah berkumpul untuk menyaksikan tradisi jeblag tersebut. Para santri dan masyarakat begitu antusias dan meriah, hampir memadati semua lokasi tradisi jeblag.

Kemudian, sambutan dilakukan oleh penanggung jawab, tidak ada patokan siapa yang harus dan selalu menjadi penanggung jawab, tiap tahunnya pasti akan berubah sesuai dengan kesepakatan para tokoh dan sesepuh. Penanggung jawab melakukan sambutan, dan memberikan beberapa arahan sekaligus membuka acara tradisi jeblag tersebut.

8. Para Astor memasuki ring

Setelah sambutan dan acara tradisi jeblag itu dibuka, para astor memasuki ring kemudian mereka bersiap untuk “ngamat” atau melakukan trans dengan makhluk ghaib dengan tujuan untuk ngadu ilmu dengan yang menguji ilmunya.

9. Tradisi Jeblag

Setelah melalui tahapan-tahapan yang telah dijelaskan dan beberapa elemen pendukung yang sudah ada, seperti astor yang sudah siap “ngamat” atau melakukan trans untuk ngadu ilmu, dan para penonton yang begitu meriah. Kemudian pembawa acara mulai

memanggil satu per satu pemain jeblag, di sini para pemain jeblag mulai ngadu ilmu dengan para astor sesuai dengan tingkatannya, seperti tingkatan ke 1 (satu) biasanya para astor yang melawan hanya 1 (satu) sampai 3 (tiga) orang saja , itupun sesuai dengan kemampuan fisik dan mental orang yang menguji atau pemain jeblag.

Pada tingkatan ini, pemain jeblag hanya bisa melakukan jeblag sekitar 7 (tujuh) sampai 10 (sepuluh) menit saja. Karena dalam aturan pemain jeblag tidak boleh terlalu lelah, karena dikhawatirkan tidak bisa menahan serangan-serangan dari para astor. dan harus dilakukan sesuai dengan kapasitas mereka.

Kemudian tingkatan yang ke 2 (dua), diserang oleh para astor yang berjumlah setidaknya 3 (tiga) sampai 4 (empat) astor. Karena tingkatan mereka satu tingkat lebih atas dari tingkatan pertama. Mereka bisa menjeblag para astor sampai 2 (dua) atau 4 (empat) meter, ada juga yang sampai keluar ring.

Pada tingkatan ini, pemain jeblag tidak terlalu dibantu oleh para kyai karena mereka sudah memahami kapasitas mereka, beda halnya dengan tingkatan pertama mereka dijaga oleh para kyai agar bisa menahan serangan-serangan para astor.

Lalu, tingkatan yang ke 3 (tiga) yaitu tingkatan yang terakhir di Pesantren Darul Falah, tingkatan ini dilakukan oleh para kyai, suasana semakin meriah karena sebagaimana penulis telah menyaksikan tradisi jeblag, pada tingkatan ini berbeda dengan tingkat ke 1 (satu) dan ke 2 (dua). Tingkatan ini, seperti pertarungan kolosal yang begitu dramatis, biasanya tingkatan ke 1 (satu) dan ke 2 (dua) hanya diserang oleh beberapa astor saja, beda halnya dengan tingkatan yang ke 3 (tiga), tingkatan ini diserang oleh semua astor. Tetapi, yang menarik dari tingkatan ini adalah pemain jeblag bisa menahan dari serangan-serangan para astor walaupun semua dari mereka menyerang pemain jeblag.

Perlu diketahui, yang tidak kalah menarik dan bahkan menjadi yang ditunggu-tunggu oleh penonton adalah para astor yang melakukan trans atau “*ngamat*” ada yang menyerupai hewan seperti monyet, ular, gorila, dan lain sebagainya. Hal ini, menjadi hiburan bagi masyarakat dan para santri yang menonton, tidak sedikit dari mereka yang menyoraki dan memberi semangat kepada para astor.

Setelah semua pemain jeblag yang menguji ilmu menunjukkan aksinya, tradisi jeblag berakhir. Berakhirnya pertunjukan jeblag biasanya ditandai dengan tingkatan ke 3 (tiga) yang secara terus menerus melakukan atraksi jeblag kepada para astor, sehingga para astor merasa lemah untuk melakukan serangan-serangan. Biasanya, tradisi jeblag berakhir pada pukul 03.30 WIB.

4.1.8.3 Tahapan setelah tradisi jeblag

Setelah tradisi jeblag berakhir, ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Membersihkan Lokasi

Setelah tradisi jeblag berakhir, para santri membersihkan lokasi. Mulai dari lapang, mencabut dan membereskan ring, begitu juga membersihkan sampah-sampah yang berserakan sehingga kembali menjadi bersih.

2. Netralisasi Para Astor

Para astor yang telah melakukan tradisi jeblag, kemudian dikumpulkan di suatu tempat yang bertujuan untuk menetralsir tubuh para astor setelah melakukan trans atau “*ngamat*”. Penetralsiran dilakukan oleh para kyai. Setelah semua astor dinyatakan netral, kemudian mereka membersihkan diri. Sesudah para astor dinetralsir, mereka merasakan pegal-pegal, lemas, bahkan ada beberapa bagian tubuh yang lebam. Pemulihan berlangsung selama 5 (lima) sampai 7 (tujuh) hari.

3. Shalat Subuh Berjamaah

Setelah seluruh rangkaian tradisi jeblag selesai, para pemain jeblag dan para astor yang telah membersihkan diri,

kemudian para santri yang masih berada di lingkungan pesantren, seluruhnya melaksanakan shalat subuh berjamaah.

4. Makan Bersama

Setelah selesai melakukan shalat subuh berjamaah, para pemain jeblag, astor, dan seluruh keluarga besar Pesantren Darul Falah makan bersama. Hal ini mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai bentuk silaturahmi dan keharmonisan.

4.1.9 Nilai yang terkandung dalam Tradisi Jeblag

Tradisi jeblag memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, toleransi, disiplin dan semangat sportivitas. Dengan semangat persaudaraan dan semangat sportivitas yang tinggi, tradisi jeblag tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan saja, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat setempat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Tradisi jeblag juga memiliki pesan moral di dalamnya, antara lain dilarang melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemaksiatan, seperti berzina, mabuk-mabukan, judi, dan lain sebagainya. Perlu diketahui, orang yang mempelajari ilmu jeblag menjadi mempunyai acuan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena seperti yang Aang

Jambudipa katakan bahwa seseorang yang telah mempelajari ilmu jeblag bila melakukan maksiat akan hilang ilmunya.

4.2 Simbol dan Makna Ritual Ngadu Ilmu pada Tradisi Jeblag

Bab ini menjelaskan proses analisis terkait dengan simbol dan makna dalam ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag, ritual ngadu ilmu di Masyarakat Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang, dianalisis menggunakan teori interpretative simbolik Clifford Geertz sebagai acuan dasar penulis mengkaji dan meneliti pembahasan ini. Penganalisiannya akan dibahas secara terurut dengan urutan sebagai berikut, yang pertama makna dalam ritual ngadu ilmu, kemudian yang kedua simbol dalam tradisi jeblag.

Setiap budaya pasti memiliki sistem yang mengaturnya. Dalam hal ini, yang menjadi sistem tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat memiliki ruang lingkup yang luas, mereka mengetahui apa saja hal-hal yang dianggap penting dan bernilai dalam suatu kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai budaya diartikan sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam kehidupannya. Dalam suatu masyarakat budaya akan selalu melekat pada setiap masing-masing individu maupun kelompok.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dalam kehidupan masyarakat banyak ragamnya, salah satunya adalah sebuah ritual. Ritual adalah hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan

sebuah upacara. Pada dasarnya, ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan ritual setelah bangun pagi, sebelum makan, sebelum tidur, dan lain sebagainya. Manusia banyak yang memiliki persiapan sendiri untuk melakukan suatu yang rutin, hal ini lah yang disebut dengan ritual.

Sama halnya seperti dengan tradisi jeblag, ritual dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilangsungkan. Ritual-ritual tersebut dimaksud untuk meminta izin pada kekuatan yang lebih besar untuk melancarkan jalannya upacara. Pernyataan tersebut menunjukkan jika ritual akan memberi arti bagi setiap hal yang dilakukan oleh manusia, hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar akan semakin dekat membentuk manusia tersebut menjadi lebih kuat. Manusia akan menyadari bahwa apa yang ada di dunia ini sudah seharusnya mereka tahu dan mempersiapkan sebelum hari kematiannya.

Ritual telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan setiap masyarakat. Sama halnya dengan ritual ngadu ilmu yang ada dalam tradisi jeblag yang dimana ritual tersebut memiliki makna simbolik di dalamnya, bahwa makna dan simbolik dengan sendirinya telah melekat sebagai realitas budaya. Sebuah budaya atau ritual dalam perspektif Clifford Geertz mengatakan bahwa manusia membutuhkan “sumber penerangan” simbolik untuk mengorientasikan dirinya sehubungan dengan sistem makna budaya tertentu (197:45).

Terkait dengan pernyataan tersebut maka ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari bentuk hasil adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya memelihara dan mengembangkan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan keluarga besar Pesantren Darul Falah. Keberadaan tradisi jeblag dijadikan sebagai bentuk kekayaan budaya yang memadukan unsur budaya dan agama. Tradisi jeblag memiliki keunikan yang khas sebagai budaya yang berbasis keagamaan.

4.2.1 Makna yang terkandung dalam ritual ngadu ilmu

Pendapat dari Brown dalam Sobur mendefinisikan makna sebagai kecenderungan untuk menggunakan bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Dalam sebuah tradisi pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya terkait dengan keberadaan simbol.

Dalam arti lain, budaya mempunyai sistem makna yang simbolik yang pada kenyataannya memberikan sebuah pandangan tentang hal-hal yang sudah nyata dan telah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat atau kelompok itu sendiri.

4.2.1.1 Makna Spiritual

Spiritual merupakan inti dari eksistensi manusia yang menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Ini bisa merupakan keterhubungan dengan alam semesta, keberadaan bersama manusia atau pencarian untuk menyatukan dengan kekuatan batinnya. Spiritual dalam

kehidupan mengacu pada pencarian makna yang lebih dalam dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau sesuatu yang di luar dimensi material.

Dalam hal ini, ritual ngadu ilmu memiliki makna spiritual di dalamnya dengan adanya keterlibatan lebih dalam antara santri yang mempelajari ilmu jeblag dengan kekuatan ilmu ghaib atau luar dimensi material lain mengenai ilmu jeblag tersebut. Para santri dan kyai yang mempelajari ilmu jeblag memiliki daya spiritual ketika mereka berdo'a kepada Allah SWT dan meminta ridha agar ilmu jeblag tersebut digunakan sebagaimana mestinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ritual ngadu ilmu memiliki makna spiritual yang sangat mendalam.

4.2.1.2 Makna Sosial

Makna Sosial yang terepresentasi dari ritual ngadu ilmu adalah ikatan kebersamaan, dimana ritual mempunyai makna sebuah ikatan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Seperti pemain jeblag dengan para astor, kyai dan santri, masyarakat dan pemerintah setempat yang mempunyai perannya masing-masing. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu komponen tidak ada maka tidak akan bisa disebut ritual ngadu ilmu.

Ritual ngadu ilmu juga memiliki makna kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka akan bekerja sama dan bahu-membahu untuk mengumpulkan komplemen yang akan digunakan untuk melaksanakan ritual ngadu ilmu. Dari mulai pengumpulan bahan sampai dengan pembuatan bahan hingga proses ritual mereka lakukan secara bersama-sama. Maka dari itu, ritual ngadu ilmu bukan hanya sebagai simbol kebersamaan dan ikatan, akan tetapi lebih dari itu sudah sampai pada tahap implementasi pada kehidupan masyarakat.

4.2.1.3 Makna Kesehatan

Dalam ritual ngadu ilmu memiliki makna kesehatan, yang seperti Aang Jambudipa katakan bahwa setelah kemerdekaan, ritual ngadu ilmu dipergunakan untuk pengobatan seperti halnya mengobati orang yang diguna-guna atau kemasukan roh jahat, mengeluarkan aura negatif, penyakit fisik, mental, dan spiritual.

Pengobatan dengan ritual di kalangan kaum muslimin, diantaranya: 1) Kepercayaan atas kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas yang berada di atas hukum alam termasuk berkuasa menyembuhkan penyakit yang menurut diagnosa dokter tak mungkin bisa disembuhkan. 2) Kepercayaan yang di dasarkan pada hadits bahwa segala penyakit ada obatnya, kecuali

penyakit usia tua dan kembar. 3) Adanya pandangan sebagian orang bahwa tradisi jeblag ilmu al-hikmah lebih cepat menyembuhkan penyakit tertentu daripada ilmu kedokteran.

Dari pernyataan berikut, bahwa ritual ngadu ilmu dapat menjadi sarana pengobatan, maka dari itu ritual ngadu ilmu pada masyarakat memiliki makna kesehatan.

4.2.1.4 Makna Kekkerabatan

Kekerabatan merupakan sebuah hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik dari keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Sama halnya dengan ilmu jeblag, dalam hal ini ilmu jeblag digambarkan sebagai sebuah kesamaan pandangan, pemahaman, serta sikap dalam berbudaya. Melalui ilmu jeblag ini, ada makna kekerabatan yang terbangun oleh adanya hubungan biologis dan emosional yang kental dengan rasa persaudaraan diantara santri dengan para kyai yang saling membutuhkan dan saling memahami dalam prakteknya.

Semangat saling membantu, saling memperhatikan dan peduli satu sama lain. Selain itu, melalui ilmu jeblag mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti persatuan, kekeluargaan, gotong royong, tolong menolong, bertutur kata baik dengan cara-cara yang santun dan penuh keramahan.

Dengan terpeliharanya suasana bergotong royong, saling tolong menolong, dan saling menghargai antar sesama warga, menunjukkan bahwa para santri dan kyai masih menjunjung tinggi kekeluargaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Roucek dan Waren bahwa saling ketergantungan satu sama lain menegaskan sebuah identitas masyarakat di desa atau sebuah kampung, cenderung memiliki sikap dan tingkah laku yang sama dengan budaya atau tradisi yang diakui bersama dengan menjaga sebuah hubungan yang erat dengan satu sama lain (Susilawati: 2012).

Seperti yang telah penulis jelaskan, bahwa ilmu jeblog dijaga dan dilestarikan oleh keturunan Aang Endang Muhidin sampai saat ini sebagian besar yang menjadi guru ilmu jeblog adalah keturunan Aang Endang Muhidin, salah satu keturunan yang masih ada adalah Aang Jambudipa. Beliau adalah guru besar ilmu jeblog saat ini. Maka dari itu, makna kekerabatan yang didapat selain dari garis keturunan, bertambahnya relasi, memperbanyak teman, saling silih asah silih asih dan silih asuh satu sama lain. Selain itu juga, bagi santri yang mempelajari ilmu jeblog walaupun tidak memiliki hubungan darah, namun ketika berlangsung ritual ngadu ilmu tidak dibeda-bedakan. Sebuah rasa solidaritas dan saling membantu menjadi salah satu kunci dalam berkelompok budaya atau soisal.

4.2.1.5 Makna Keselamatan

Keselamatan merupakan suatu keadaan aman, dalam kondisi yang aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politis, emosional, pekerjaan, psikologis, ataupun pendidikan dan terhindar dari ancaman terhadap faktor-faktor tersebut.¹⁹ Dalam hal ini, ritual ngadu ilmu merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya dijadikan sebagai sarana ritual tolak bala atas marabahaya dan penyakit yang menyerang pada masyarakat.

Selain memiliki unsur-unsur pengobatan, ritual ngadu ilmu memiliki makna keselamatan yang terkandung di dalamnya, seperti ketika berlangsungnya ritual ngadu ilmu yang di dalamnya merupakan pengobatan spiritual, batiniyah, dan mental. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat percaya bahwa ritual ngadu ilmu pada tradisi jeblag harus tetap dijaga dan dilestarikan karena masyarakat percaya dengan dilakukannya tradisi jeblag bisa menyelamatkan mereka dari marabahaya.

4.2.1.6 Makna Syukur

Kata “Syukur” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Namun perkembangan selanjutnya, kata ini sudah menjadi ungkapan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan dua makna, yaitu; pertama, rasa terima kasih

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Keselamatan>

kepada Allah, kedua, untung (menyatakan lega, senang, dan sebagainya) (W. J. S. Poerwadarminta, 1976: 986). Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa hakekat syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, masyarakat dan para santri Desa Jambudipa selalu melaksanakan tradisi jeblag tiap tahunnya, karena di balik ritual ngadu ilmu ada rasa syukur yang sangat mendalam dari pemain jeblag seperti ketika para pemain dapat bersilaturahmi dengan guru dan masyarakat juga hal terpenting dalam pelaksanaan ritual pemain jeblag masih bisa melafalkan ayat-ayat suci dan juga atas nikmat dan kesehatan yang Allah SWT berikan kepada mereka dan masyarakat dengan terlaksananya tradisi ini mereka berbondong-bondong saling bahu-membahu agar terlaksananya tradisi jeblag.

Rasa syukur yang didapatkan oleh masyarakat, masyarakat masih bisa menjamu para tamu dan tokoh-tokoh besar pesantren. Kemudian tidak luput dari rasa nikmat sehat dan nikmat bersilaturahmi yang mereka begitu syukuri.

4.2.1.7 Makna Kejujuran

Seperti yang penulis telah jelaskan, bahwa dalam pelaksanaan ritual ngadu ilmu pemain jeblog dituntut agar mereka selalu jujur, karena yang telah Aang Jambudipa jelaskan, pemain jeblog harus ikhlas dan tidak ada niat buruk dalam pelaksanaan ngadu ilmu. Oleh karena itu, pemain jeblog harus jujur atas segala tindakan ketika mereka melakukan ritual.

Dengan adanya ritual ngadu ilmu ada nilai besar yang terkandung di dalamnya, ritual ngadu ilmu dapat memutar balikan sifat dan perilaku seseorang, bagaimana niat awal mereka ketika mempelajari ilmu jeblog. Seperti seseorang yang mempunyai sifat dzalim, bohong, dan perilaku buruk lainnya dengan mereka mempelajari ilmu jeblog mereka bisa membatasi dan merubah sifat perilaku mereka yang buruk menjadi baik.

Karena dalam pelaksanaan ritual ngadu ilmu bila seseorang masih memiliki sifat buruk, ilmu yang telah dipelajari akan hilang. Oleh karena itu, para pemain jeblog memiliki sifat jujur setelah mereka mempelajari ilmu jeblog dalam kehidupan sehari-harinya.

4.2.2 Simbol dalam tradisi jeblag

Simbol adalah suatu benda yang mempunyai makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia itu sendiri, Sehingga yang dimaksud dengan sistem keagamaan adalah rangkaian simbol-simbol suci yang tersusun dalam tatanan tertentu. Jenis simbol yang dianggap sangat sakral oleh suatu masyarakat sangat beragam, namun simbol sakral yang dilakukan tidak hanya memiliki nilai positif tetapi juga memiliki nilai negatif. Simbol-simbol ini tidak hanya menunjukkan kebaikan tetapi juga kejahatan (Geertz, 1992: 55-57). Simbol dapat berupa benda, peristiwa, suara, dan tulisan atau gambar terukir yang diciptakan dan diberi makna oleh manusia.

4.2.2.1 Simbol Pengendalian Diri

Dalam pelaksanaan tradisi jeblag, terdapat nilai-nilai dan simbol yang terkandung di dalamnya. Tradisi jeblag memiliki simbol-simbol yang dipandang dan dipercayai oleh masyarakat, seperti halnya masyarakat yakin dan percaya bahwa dengan dilaksanakannya tradisi jeblag masyarakat khususnya yang telah mempelajari ilmu jeblag menjadi lebih dapat mengendalikan diri. Yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah

konsekuensi positif. Pengendalian diri yang baik dapat membantu menjaga kesehatan mental seseorang melalui pengendalian diri seseorang akan terus berusaha untuk berpikir positif yang memiliki manfaat tidak hanya untuk hidup yang tenang, akan tetapi untuk kesehatan mental dan fisik.

Dalam hal ini, dengan adanya tradisi jeblag secara tidak langsung membuat masyarakat atau manusia dapat mengendalikan dirinya dan menghindari dari berbagai macam kemaksiatan. Oleh karena itu, tradisi jeblag terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

4.2.2.2 Simbol Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif.

Dengan adanya tradisi jeblag, salah satu rasa yang timbul pada masyarakat khususnya yang telah mempelajari ilmu jeblag adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya yang melambangkan kepercayaan diri. Seperti halnya ketika seseorang melihat pemain jeblag atau pemain jeblag yang melakukan ritual ngadu ilmu, mereka percaya dan yakin terhadap apa yang dilakukannya.

Dengan adanya tradisi jeblag, dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif, antara lain mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan, selalu bereaksi positif dalam hal apapun, dan pantang menyerah.

4.2.2.3 Simbol Kebahagiaan

Masyarakat dan para santri yang mengikuti pelaksanaan tradisi jeblag, selalu memiliki energi positif yang saling berkaitan satu sama lain hingga menimbulkan sebuah perasaan bahagia. Masyarakat yang begitu antusias pada tradisi jeblag ini, yang di dalamnya terdapat aktivitas seperti bersilaturahmi, memperingati Maulid Nabi, hingga ramah tamah ketika berlangsungnya tradisi jeblag.

Hingga masyarakat memandang tradisi jeblag sebagai simbol kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan perasaan emosional seseorang yang memberikan dampak positif bagi siapapun. Menurut Carr, kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tinggi derajat kepuasan hidup, efek positif, dan rendahnya derajat efek negatif.

Lebih lanjut bahwa sumber dari segala kebahagiaan yang diraih setiap orang berasal dari hatinya, hati yang dipenuhi

dengan rasa ikhlas akan menunjukkan jalur energi ilahi yang terbuka. Oleh karena itu, masyarakat menyambut tradisi jeblag dengan penuh kebahagiaan.

4.2.2.4 Simbol Kesederhanaan

Seperti masyarakat sunda pada umumnya, yang memiliki kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya, masyarakat Desa Jambudipa memiliki kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta tidak mencerminkan sikap yang berlebihan. Karena, mereka yakin bahwa hidup dengan kondisi kesederhanaan itulah yang diajarkan dan dijaga oleh para leluhur mereka.

Yang diantaranya melakukan tradisi jeblag, yang mengandung unsur-unsur kesederhanaan di dalamnya, contohnya seperti berpenampilan sederhana, makan dan minum sederhana, dan bersyukur dengan setiap pencapaian. Karena, mereka percaya apapun latar belakang seseorang di mata Allah SWT semua tetap sama dan masyarakat sejahtera.

4.2.2.5 Simbol Toleransi

Setiap seseorang memiliki pendapat dan kepercayaannya masing-masing, sama halnya dengan masyarakat Desa Jambudipa yang dimana tidak semua

masyarakat percaya dengan adanya ilmu jeblag yang mengandung unsur-unsur ghaib, apalagi jika dilihat dari perkembangan zaman yang begitu pesat, generasi saat ini tidak percaya ketika melihat seseorang terjeblog atau terpental oleh seseorang yang menguji ilmu.

Tetapi dengan demikian, mereka tetap mendukung akan terlaksananya tradisi jeblag. Karena, pada dasarnya masyarakat Desa Jambudipa memiliki sikap toleransi yang begitu tinggi, sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara seseorang atau kelompok dalam hal keyakinan pendapat atau kepercayaan. Oleh karena itu, tradisi jeblag memiliki dan melambangkan simbol toleransi.

4.2.2.6 Simbol Kekuatan

Hubungan sosial dan budaya memiliki manfaat yang produktif dalam masyarakat. Dalam hal ini, kekayaan tradisi dan adat istiadat seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan makanan khas, kebudayaan ini mempengaruhi cara hidup masyarakat, pola pikir serta hubungan individu dan seseorang.

Tradisi jeblag mencakup sistem nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial, misalnya konsep gotong royong dan hubungan kekeluargaan yang erat. Selain itu, pengaruh globalisasi dan modernisasi juga mulai mempengaruhi budaya

lokal menggabungkan elemen-elemen baru dengan tradisi yang ada. Kondisi ini, terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Namun, dalam tradisi jeblag masyarakat senantiasa menjaga tradisi ini agar tetap utuh, sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur.

Dengan adanya tradisi ini, hubungan sosial dan budaya yang produktif menjadikan kekuatan pada masyarakat Desa Jambudipa. Seperti halnya yang diwariskan oleh para leluhur, sebagaimana mereka mengajarkan gotong royong, kebersamaan, dan saling menjaga satu sama lain. Nilai-nilai tersebut masih dijaga oleh masyarakat Desa Jambudipa, sehingga mereka mempunyai kesatuan yang utuh dalam menjaga tradisi jeblag.